

BAB V

KESIMPULAN, IMPLIKASI, SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan pengolahan data statistik, deskripsi, analisis, dan interpretasi data yang telah dilakukan dan diuraikan pada bab-bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Terdapat hubungan yang negatif antara *self-regulated learning* dengan prokrastinasi pada siswa kelas XI Akuntansi SMK Negeri 44 Jakarta. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi *self-regulated learning* siswa maka akan semakin rendah tingkat prokrastinasi pada siswa. Begitu pun sebaliknya, semakin rendah *self-regulated learning* siswa maka akan semakin tinggi prokrastinasi yang dilakukan oleh siswa tersebut.
2. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan diketahui bahwa prokrastinasi pada siswa kelas XI Akuntansi SMK Negeri 44 Jakarta dipengaruhi oleh *self-regulated learning* sebesar enam puluh enam koma tiga puluh lima persen.
3. Indikator tertinggi dalam variable *self-regulated learning* adalah tahap evaluasi dengan demikian, dalam hal ini siswa mampu melakukan evaluasi terhadap kegiatan pembelajaran yang dilakukannya dengan membandingkan antara kinerja pembelajaran dan target belajar yang ditetapkan serta memberikan saran atas hasil belajar tersebut dan

melakukan peningkatan untuk target berikutnya. Kemudian untuk variabel prokrastinasi, *arousal procrastinator* merupakan tipe prokrastinator yang paling menonjol pada siswa kelas XI Akuntansi SMK Negeri 44 Jakarta Pusat. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa kelas XI SMK Negeri 44 Jakarta Pusat merupakan tipe penunda yang suka mengerjakan tugasnya pada menit-menit terakhir, terburu-buru dalam menyelesaikan tugas dan merasa lebih semangat jika mengerjakan tugas di bawah tekanan atau dalam kondisi tergesa-gesa.

B. Implikasi

Berdasarkan kesimpulan yang telah dikemukakan, bahwa terdapat pengaruh yang negatif antara *self-regulated learning* terhadap prokrastinasi kelas XI Akuntansi SMKN 44 Jakarta. Dengan demikian implikasi yang diperoleh berdasarkan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Tahap evaluasi merupakan indikator tertinggi dalam *self-regulated learning*. Dalam tahap evaluasi, siswa memiliki kepedulian yang sangat tinggi terhadap hasil belajarnya. Para siswa sudah mampu memberikan penilaian terhadap hasil belajarnya sendiri dengan membandingkan antara kinerja pembelajaran dengan target belajar yang telah ditetapkan pada saat proses perencanaan serta memeberikan saran atas hasil belajarnya untuk memperoleh peningkatan pada proses dan hasil belajar selanjutnya.

2. Tahap pemantauan merupakan indikator terendah dalam *self-regulated learning*. Dalam hal ini siswa masih belum maksimal dalam memantau setiap pembelajarannya seperti melakukan pembelajaran dan memantau proses belajar yang dilakukan apakah sudah sesuai rencana atau belum dan sejauh mana rencana tersebut sudah berhasil dijalankan, menemukan dan memperbaiki kesalahan dalam belajar, mendiagnosa kesulitan dan membuat antisipasi terhadap kemungkinan masalah yang dihadapi selama proses belajar. Kondisi seperti ini membuat siswa menjadi lebih rentan dalam melakukan penundaan sebab mereka belum mampu memantau dan mengontrol kegiatan belajar yang dilakukannya, sehingga ketika dihadapkan dengan kesulitan dalam belajar, mereka cenderung akan melakukan penundaan tugas-tugas tersebut. Besar kemungkinan hal tersebut akan berdampak pada nilai akademik yang akan diperolehnya pada mata pelajaran terkait.
3. Sebagian besar siswa tergolong dalam *arousal procrastinator*, yakni cenderung mengerjakan tugas-tugasnya pada menit-menit terakhir, terburu-buru dalam menyelesaikan tugas dan merasa bergairah jika mengerjakan tugas di bawah tekanan. Kondisi demikian akan menyebabkan pengerjaan dan penyelesaian tugas yang kurang maksimal, sebab mereka mengerjakannya dalam waktu yang tidak realistis atau dalam kondisi tergesa-gesa. Jika hal ini terus dibiarkan, maka siswa akan terus terpuruk dalam tugas-tugas yang menumpuk dan betimbas pada melemahnya kinerja siswa dalam belajar, sehingga hasil belajar yang

didapatkan tidak sesuai dengan harapan atau target belajar yang telah ditetapkan.

4. Kemudian, *avoidance procrastinator* merupakan indikator terendah dalam prokrastinasi, hal ini berarti bahwa rata-rata siswa kelas XI Akuntansi SMK Negeri 44 Jakarta Pusat tetap melakukan dan menyelesaikan tugas-tugasnya meskipun mereka tidak menyukai tugas tersebut. Artinya, mereka sudah memiliki rasa tanggung jawab terhadap tugas-tugas sekolah yang harus mereka selesaikan, sebagai bentuk kewajiban seorang siswa.

C. Saran

1. Terdapat beberapa hal yang memengaruhi prokrastinasi seperti tingkat *self-regulated learning*, gaya pengasuhan orang tua, rendahnya motivasi belajar dan motivasi berprestasi, kondisi fisik yang lelah serta rendahnya pengawasan terhadap lingkungan belajar. Oleh karena itu, diharapkan dalam penelitian selanjutnya untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi prokrastinasi selain yang diteliti dalam penelitian ini agar diperoleh gambaran yang lebih menyeluruh.
2. Bagi guru, diharapkan untuk mengedukasi siswa mengenai pentingnya pengaturan diri dalam belajar (*self-regulated learning*) agar siswa dapat mengatur kegiatan belajarnya dengan baik dan terhindar dari tindakan prokrastinasi (penundaan) terhadap tugas-tugas sekolahnya. Guru dapat menanamkan pentingnya pengaturan diri dalam belajar (*Self-regulated*

learning) dengan memberikan contoh-contoh kehidupan nyata pada orang-orang sukses yang dapat mengatur belajarnya dengan baik, sehingga waktu yang dimilikinya tidak terbuang sia-sia. Selain itu, guru juga memberikan peluang bagi siswa untuk bertanya jika mereka mengalami kesulitan dalam belajar, tentunya hal ini bisa dilakukan dengan melakukan pendekatan kepada siswa yang dirasa kurang mampu dan mengalami kesulitan dalam belajar serta melayani siswa jika mereka membutuhkan konsultasi mengenai kesulitan yang dihadapinya dalam belajar.

3. Bagi siswa yang memiliki *self-regulated learning* rendah sebaiknya belajar untuk menyusun dan mengatur kegiatan belajarnya agar lebih terarah dan menyenangkan sehingga tujuan belajar dapat tercapai dengan baik. Siswa dapat meningkatkan *self-regulated learning* dengan cara menyusun jadwal belajar, memilih strategi belajar yang tepat, mengawasi setiap pelaksanaan belajar dan melakukan evaluasi terhadap proses belajar yang dilakukan serta hasil belajar yang didapatkan.
4. Bagi orang tua, harus ditingkatkan lagi peran dan dukungannya dalam menumbuhkan *self-regulated learning* pada anak-anak. Hal ini dapat dilakukan dengan cara memberikan nasihat-nasihat yang membangun dan cara didik yang disiplin dan tegas, agar anak terpacu untuk mengatur belajarnya dengan baik dan lebih termotivasi dalam belajar, sehingga akan meminimalisir terjadinya tindakan penundaan (prokrastinasi) terhadap tugas-tugas akademiknya.